

Perancangan Gedung *Mixed Use* dengan Pola *Co-Living Space* dengan Pendekatan Arsitektur *Biophilic*

^{1,*}Kristianawati Kristianawati

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Bung Karno, Jakarta, Indonesia

[e]mail correspondence: kristianawati59@gmail.com

Received : 05/05/2023

Revised : 14/06/2023

Accepted : 15/06/2023

Abstrak

Di kota besar seperti Jakarta, integrasi antara tempat tinggal dan tempat kerja menjadi kebutuhan penting bagi pekerja. Konsep '*Co-Living Space*', yang menyatukan tempat tinggal dengan kemudahan aksesibilitas, muncul sebagai solusi inovatif dalam pengembangan perumahan urban. Konsep ini tidak hanya menyediakan akomodasi tetapi juga menciptakan suasana alami yang meningkatkan kualitas hidup di kota. Artikel ini membahas perancangan sebuah apartemen yang berbasis konsep '*Co-Living Space*' di kawasan Segitiga Emas Setiabudi, dengan fokus pada pendekatan arsitektur *Biophilic*. Dua pertanyaan utama dihadirkan: (1) Bagaimana cara mengintegrasikan kedua fungsi tersebut? dan (2) Bagaimana implementasinya dalam konteks arsitektur *Biophilic*? Hasil pembahasan menunjukkan bahwa desain '*sharing space*' efektif untuk mengintegrasikan fungsi tempat tinggal dan kerja. Selain itu, desain yang harmonis dengan lingkungan sekitar dan adopsi arsitektur Nusantara menegaskan penerapan konsep *Biophilic* dalam proyek penelitian ini.

Kata Kunci : *Co-Living Space*, *Biophilic*, Pengembangan Perumahan, Desain Arsitektur Nusantara

Abstract

In a big city like Jakarta, integration between residence and workplace is an important need for workers. The concept of '*Co-Living Space*', which brings together living quarters with ease of accessibility, is emerging as an innovative solution in urban housing development. This concept not only provides accommodation but also creates a natural atmosphere that improves the quality of life in the city. This article discusses the design of an apartment based on the concept of '*Co-Living Space*' in the Golden Triangle area of Setiabudi, focusing on the *Biophilic* architectural approach. Two main questions are presented: (1) How do I integrate the two functions? and (2) How is it implemented in the context of *Biophilic* architecture? The results of the discussion show that the design of '*sharing space*' is effective for integrating living and working functions. In addition, the harmonious design with the surrounding environment and the adoption of Nusantara architecture confirm the application of the *Biophilic* concept in this research project.

Keywords : *Co-Living Space*, *Biophilic*, Housing Development, Nusantara Architectural Design

1. Pendahuluan

Jakarta adalah kota terbesar di Asia Tenggara yang menjadi pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa negara Indonesia. Berbagai aktivitas jasa maupun perdagangan domestik maupun internasional dilakukan di kota ini. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah penduduk sebagai dampak peningkatan kebutuhan hunian. Problema lain adalah kemacetan lalu lintas dan terbatas nya transportasi publik menimbulkan problema tersendiri yang harus dipecahkan. Pembangunan apartemen sebagai hunian di pusat kota tidak serta merta menyelesaikan masalah ini. Oleh sebab itu dibutuhkan tempat tinggal serta keterjangkauan aksesibilitas ke tempat kerja yang disebut *Co-Living*.

Penawaran tempat tinggal komersial yang menjembatani dua kebutuhan tersebut adalah merupakan peluang usaha property yang menjanjikan (rucita.co, 2021). Saat ini, belum banyak industri real estate yang menawarkan fasilitas hunian *Co Living* yang terintegrasi dengan tempat bekerja yang sehat sesuai kebutuhan hunian pasca pandemi (Hizkia & Trisno, 2021). Konsep pelayanan ini diharapkan dapat membantu pengguna untuk lebih efisien dalam memanfaatkan waktu dengan mewadahi ruang tempat bekerja yang terkoneksi jaringan nirkabel. *Co-Living* juga menyediakan fasilitas bersama (*Sharing Space*) yang terdiri atas ruang tamu, ruang makan, dapur, laundry room, musholla, *Co-Working Space*, multimedia room dan *Gym room* yang dapat digunakan bersama. Adapun *added value* dari *desain Co Living* adalah menawarkan suatu pengalaman urban di mana penghuni dapat merasakan suasana dan lingkungan alami sehingga berdampak positif secara psikologis dan meningkatkan produktivitas penghuninya (Zare et al., 2021). (Safitri, 2017) mengemukakan konsep arsitektur yang mengakomodasi integrasi dengan alam ini disebut sebagai *Biophilic* ini telah menjadi bagian kebutuhan warga kota (Safitri, 2017).

2. Metode Penelitian

Metode pembahasan dalam penyusunan konsep perancangan bangunan *Co-Living Space* ini menggunakan penelitian eksplorasi yaitu dengan cara menyusun kerangka teoritis dan mengumpulkan data-data hasil pengamatan lapangan (Ali et al., 2023). Langkah berikut adalah membandingkan dengan kasus yang serupa (studi banding) lalu menjadikan hasil studi sebagai acuan dan pedoman untuk menjawab permasalahan yang ada pada bangunan *Co-Living Space* yang menggunakan pendekatan Arsitektur *Biophilic*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi atau pengamatan, studi literatur, dan studi banding.

Tabel 1. Teknik dan Hasil Pengumpulan Data

Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Hasil
Lapangan yang Bersifat Primer	Melakukan proses pengamatan lapangan dengan peneliti sebagai pelaku aktif untuk mengeksplorasi informasi yang dibutuhkan	Ketentuan arsitektur daerah Data fisik tapak Kebutuhan pengguna
Sekunder	Teknik ini diterapkan untuk memperoleh informasi dan menggali informasi dari literatur atau sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.	Standar arsitektur Gedung Kesesuaian konsep arsitektur Standar kebutuhan berdasar dari preseden desain;

Studi banding dilakukan untuk mendapatkan pengayaan pengetahuan sebagai bentuk benchmarking perancangan merujuk pada Pratiwi (2020) yang merancang apartemen mahasiswa dengan konsep *Co-Living*.

3. Kajian Literatur

Mengacu pada (Rapoport, 2000) mengenai hunian berkonsep *Co-Living* yaitu konsep hidup atau tinggal berdampingan atau hidup berbagi. Mengapa *Co Living* menjadi suatu pilihan, hal ini disebabkan adanya indikasi bahwa bekerja di rumah atau *work from home/work at home* meningkatkan produktivitas kerja. Ruang yang dijadikan tempat berinteraksi didesain dengan konsep *sharing space* yang berbentuk ruang komunal dan ruang publik (Ramadhani & others, 2021). Adapun kebutuhan terhadap view atau ruang terbuka sangat urgen sehingga pengembangan desain yang mengarah pada akses langsung ke ruang terbuka menjadi prioritas.

Dalam konsep berbagi ruang tersebut ada 9 (sembilan/ aspek menurut (Indah & Wardono, 2021) yaitu (1) faktor fasilitas, (2) faktor sosial dari komunitas, (3) Faktor keterikatan penghuni dengan tempat tinggal nya, (4) Faktor kepuasan, (5) faktor lingkungan, (6) faktor intrinsik seperti ukuran unit, jumlah ruang kamar, layout, dan lainnya, (7) faktor ekstrinsik yaitu penataan lanskap, fasad bangunan dan desain bangunan, (8) pembentukan komunitas di lingkungan tersebut, (9) faktor ekonomi yang menyangkut keterjangkauan dari harga sewa atau harga jual (Indah & Wardono, 2021).

Konsep *Co-Living* memiliki dampak terhadap penghuni berupa tekanan lingkungan yang harus diatasi oleh system bangunan itu sendiri. (Keneth & Yuono, 2021) menawarkan konsep *Biophilic Design* untuk ruang public semacam apartemen dan tempat kerja. Menurut (Priambodo et al., 2020) ada beberapa standar *Co-Living* dalam perancangan sebagai berikut:

- 1) Program Ruang dan Penentuan Zonasi Ruang yang mencakup 5 (lima) zona yaitu zona living (hunian), community mall, zona culinary, art dan fashion, zona sport dan zona naturalist (alam) yang berbentuk urban garden dan ruang bermain.
- 2) Modul Hunian yang menjangkau kebutuhan penghuni berdasar klasifikasi keluarga (single, belum punya anak dan keluarga dengan anak) untuk tempat tinggal, kebutuhan ruang komunal maupun fasilitas umum.

Konsep *Biophilic* adalah respon desain arsitektur untuk memenuhi kebutuhan mengatasi stress akibat beban kerja maupun tekanan tinggal di kota besar dengan membuat desain yang meningkatkan kesinambungan antara hunian, lingkungan serta penghuni sendiri. Dalam perancangan arsitektur, konsep biophilic menekankan adanya unsur alami atau lingkungan yang dimasukkan ke dalam bangunan (Justice, 2021). Keberadaan unsur alami ini meningkatkan kesehatan psikis penghuni (Benevides et al., 2022).

4. Pembahasan

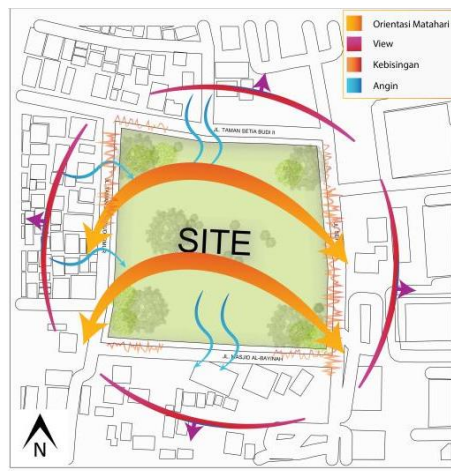
Kawasan yang dipilih pada perancangan ini adalah Kawasan Setiabudi Jakarta Selatan yang termasuk ke dalam segitiga Emas Jakarta. Segitiga Emas Jakarta adalah salah satu distrik bisnis pusat yang paling cepat berkembang di kawasan Asia-Pasifik dan merupakan distrik bisnis pusat terbesar di Jakarta. Dari aspek hunian, lingkungan kawasan Setiabudi yang dipilih menjadi site perancangan didominasi area hunian modern di samping keberadaan perkantoran, pusat perbelanjaan dan pusat bisnis serta ruang terbuka hijau di area perkotaan.



Gambar 1. Peta Topografi Site (Google Earth, 2022)

4.1 Analisis dan Sintesis Perancangan

4.1.1 Analisis Tapak



Gambar 2. Analisis Tapak (Iklim, Kebisingan, dan View)
(sumber: Dok. Penulis, 2022)

- 1) Bentuk dan dimensi: Site merupakan lahan kosong berbentuk persegi yang tidak simetris dan memiliki panjang sekitar 148,24 m dan lebar 147,45 m dengan total luasan sekitar 20.603,07 m².
- 2) Batasan Site: Site dikelilingi area perumahan dan perkantoran dan berada di kawasan strategis yang sangat mudah diakses dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.
- 3) Matahari: Site memiliki view utama ke arah timur sehingga area depan site akan terkena matahari pada pagi hari.
- 4) Angin: Tekanan angin di area sekitar site berkisar antara 6-7 km/jam. Pada tekanan ini angin hanya berpotensi membawa debu ke arah site dan tidak berpotensi merusak kekuatan bangunan
- 5) Kebisingan: Site ini diapit oleh 4 jalan yang dilintasi baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat, namun tingkat kebisingan tertinggi terdapat pada sisi timur site, yaitu di Jalan Setia Budi Selatan.
- 6) Sirkulasi: Sirkulasi kendaraan pada area ini tidak terlalu padat, jalan yang mengelilingi site merupakan jalur 2 arah yang dilintasi kendaraan roda dua maupun roda empat.

4.1.2 Analisis Pengguna (Pelaku Aktivitas)

Tabel 2. Analisis Pengguna
(sumber: Dok. Penulis, 2022)

Pelaku	Keterangan
Penghuni <i>Co Living</i>	Penghuni yang menempati apartemen <i>Co-living</i> dalam jangka waktu tertentu
Tamu <i>Co-Living</i>	1) Tamu Penghuni <i>Co-Living</i> 2) Tamu <i>Co-Working Space</i> 3) Tamu <i>Rental Office</i>
Pengelola <i>Co Living</i>	1) Pekerja Tenant Office 2) Pimpinan 3) Staff dan manajemen <i>Co Living</i>
Pelaksana Servis	1) Karyawan <i>Back House</i> 2) Petugas Keamanan 3) Petugas Maintenance

4.1.3 Analisis Kebutuhan Ruang

Tabel 3. Analisa kebutuhan Ruang
(sumber: Dok. Penulis, 2022)

Pengguna	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Penghuni <i>Co-Living</i>	Istirahat/Tidur, Makan, Memasak, MCK, Bekerja, Mencuci Pakaian, Berolahraga, Menonton TV, Bersantai dan Rekreasi, Beribadah, Menerima Tamu, Memarkirkan Kendaraan.	Kamar Tidur, Ruang Makan, Dapur, Toilet/Kamar Mandi, Ruang Kerja, Ruang Laundry, Gym Area, Theater Room, Ruang Komunal dan Area Rekreasi, Musholla, Ruang Tamu , Tempat Parkir
Tamu <i>Co-Living</i>	Berkunjung, Makan, Aktivitas ke Toilet, Bekerja, Meeting, Berekreasi, Memarkirkan Kendaraan.	Ruang Tamu, Kantin/ <i>Cafe</i> , <i>Toilet</i> , Ruang Fasilitas Publik, <i>Co Working Space</i> , <i>Rental Office</i> , Tempat Parkir.
Karyawan <i>front office</i>	Mengurus Administrasi, Memberi Informasi, Melayani Tamu, Aktivitas ke Toilet, Istirahat, Makan dan Ibadah, Memarkirkan Kendaraan.	Lobby, Ruang Resepsionis, Ruang Tamu, Toilet, Kantin, Mushola, Tempat Parkir.
Petugas Kebersihan	Merencanakan, Merawat dan Membersihkan Seluruh Ruangan <i>Co-Living</i> , Membersihkan dan Menyimpan Peralatan Kebersihan, Aktivitas ke Toilet, Istirahat, Makan dan Ibadah, Memarkirkan Kendaraan.	Gudang Penyimpanan, Janitor, Toilet, Kantin, Mushola, Tempat Parkir.
Karyawan Bidang Pemasaran	Melakukan Perencanaan Promosi <i>Co-Living</i> , Aktivitas ke Toilet, Istirahat, Makan dan Ibadah, Memarkirkan Kendaraan.	Ruang Karyawan, Ruang Manager Marketing, Toilet, Kantin, Mushola, Tempat Parkir.
Karyawan <i>Accounting</i> dan Administrasi	Mengelola Keuangan dan Mengatur Administrasi Perusahaan, Aktivitas ke Toilet, Istirahat, Makan dan Ibadah, Memarkirkan Kendaraan.	Ruang <i>Accounting</i> dan Admin, Toilet, Kantin, Mushola, Tempat Parkir.

Karyawan <i>Purchasing</i>	Membuat Rencana Pembelian Barang-Barang Keperluan <i>Co-Living</i> , Aktivitas ke Toilet, Istirahat, Makan dan Ibadah, Memarkirkan Kendaraan	Ruang <i>Purchasing</i> , Gudang Barang, Toilet, Kantin, Mushola, Tempat Parkir.
HR <i>Department</i>	Melakukan Proses Rekrutmen Karyawan dan Melakukan Segala Kegiatan Manajemen Karyawan, Aktivitas ke Toilet, Istirahat, Makan dan Ibadah, Memarkirkan Kendaraan.	Ruang HRD, Toilet, Kantin, Mushola, Tempat Parkir.
Karyawan Teknisi dan Keamanan	Melakukan Kegiatan Pemeliharaan, Perbaikan, dan Pengawasan Terhadap Keamanan <i>Co-Living</i> , Aktivitas ke Toilet, Istirahat, Makan dan Ibadah, Memarkirkan Kendaraan.	Ruang Security, Ruang monitor CCTV, Ruang Genset, Ruang AHU, Ruang Pompa Air , Ruang Shaft, Toilet, Kantin, Mushola, Tempat Parkir.
Karyawan Parkir	Parkir Kendaraan, Menjaga Loker Parkir, Aktivitas ke Toilet, Istirahat, Makan dan Ibadah, Memarkirkan Kendaraan	Area Parkir Roda 2, Area Parkir Roda 4, Loker Parkir, Toilet, Kantin, Mushola.

4.1.4 Analisis Zonasi

1) Zonasi Horizontal

Zonasi horizontal merupakan sebuah Analisis terhadap sirkulasi pengguna bangunan yang dipetakan secara horizontal untuk menentukan letak ruang. Peletakan ruang dengan sifat publik akan di letakkan pada area yang dilalui pengguna publik sedangkan ruang dengan sifat privat akan diletakkan pada area yang tidak dilalui pengguna publik.

2) Zonasi Vertikal

Zonasi vertikal merupakan sebuah analisis terhadap zona ruang setiap lantai. Zonasi vertikal ini bertujuan untuk memproyeksikan integrasi ruang secara vertikal.



Gambar 3. Zonasi Horizontal dan Zonasi Vertikal
(sumber: Dok. Penulis, 2022)

3) Sirkulasi dan Aksesibilitas

Sirkulasi pengguna terdiri atas sirkulasi masuk dan keluar site. Pada lokasi terpilih ini memiliki 2 akses masuk di Jl. Setia Budi dan 2 akses keluar terletak di Jl. Setia Budi dan Jl. Taman Setia Budi.

4.1.5 Analisis Massa

Analisa massa dilakukan berdasarkan pertimbangan integrasi antar modul, yaitu integrasi antara modul parkir dan modul unit hunian. Hal ini merupakan upaya efisiensi penggunaan ruang.

1) Modul Parkir

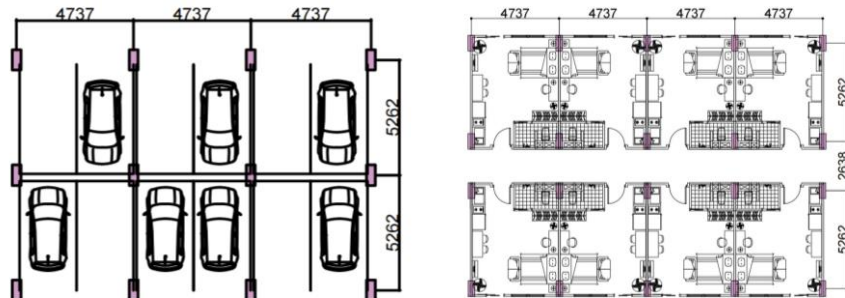
Modul parkir merupakan ukuran yang diperlukan untuk memarkirkan kendaraan, khususnya kendaraan roda empat. Ukuran yang dibuat pada modul ini mempertimbangkan standar ukuran lot parkir untuk satu unit mobil beserta sirkulasi nya.

2) Modul Unit

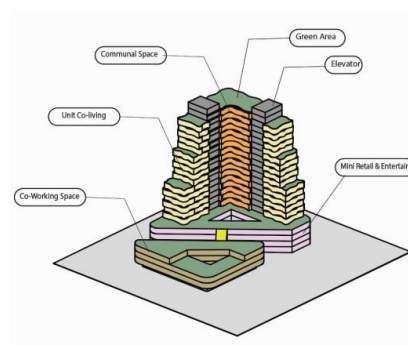
Modul unit merupakan ukuran sebuah unit hunian yang dibuat berdasarkan *type* unit nya. Penentuan modul unit ini disesuaikan dengan kebutuhan dan mempertimbangkan *layout* ruang dan bentuk unit yang efektif.

3) Tata Massa dan Zonasi

Zonasi terdiri atas Area *Co-Working Space*, Mini retail dan entertain, area bersama penghuni dan unit hunian. Pertimbangan zonasi adalah kemudahan aksesibilitas antar ruang bagi semua pengguna, dan zonasi dikelompokkan berdasarkan klasifikasi sifat ruang.



Gambar 4. Modul Parkir dsn Modul Unit
(sumber: Dok. Penulis, 2022)



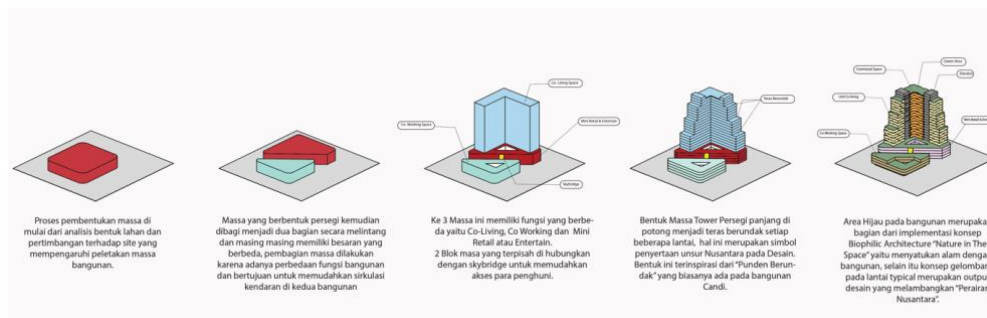
Gambar 5. Tata Massa dan Zonasi
(sumber: Dok. Penulis, 2022)

4) Perhitungan berdasarkan Peraturan Bangunan

Berdasarkan Analisa, tapak memiliki Luasan sebesar 18.97359, m². Dengan Panjang sekitar 136,9 m dan lebar sekitar 144m. Berdasarkan peraturan yang tertera pada PERGUB No. 139 Tahun 2019 tentang Pedoman Tata Bangunan, pada site terpilih ini memiliki KDB 30% dan KLB 2,5. Dengan demikian berikut ini perhitungan mengenai luasan bangunan yang diperbolehkan untuk tapak ini.

- a) KDB = $30\% \times 18.974$
= 5.692,2 m²
- b) KLB = $2,5 \times 18.974$
= 47.435 m²
- c) KDH = $30\% \times 18.974$
= 5.692,2 m²
- d) GSB =
Jl. Masjid Al Bayinah = $0 \times 3m = 0$
Jl. Setia Budi = $0,5 \times 4m = 2m$
Jl. Taman Setia Budi II = $0,5 \times 4m = 2m$
Jl. Taman Setia Budi Timur = $0 \times 3m = 0$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka mempengaruhi bentuk massa sebagai berikut:



Gambar 6. Gubahan Massa
(sumber: Dok. Penulis, 2022)

4.2 Konsep Perancangan

Proyek ini merupakan perancangan *Co-Living space* yang ditujukan untuk para pekerja yang berasal dari luar daerah maupun luar negeri yang memerlukan hunian sementara di Kawasan Setiabudi, Jakarta Selatan. Oleh karena itu , konsep *Co-Living* ini mengadopsi tema nusantara dimana *Co-Living* merupakan *place* multifungsi yang desain bangunan nya diadopsi dari unsur-unsur nusantara, dan juga terintegrasi dengan area bekerja dengan konsep *biophilic* yang alami. Berikut adalah spesifikasi proyek *Co-Living space*.

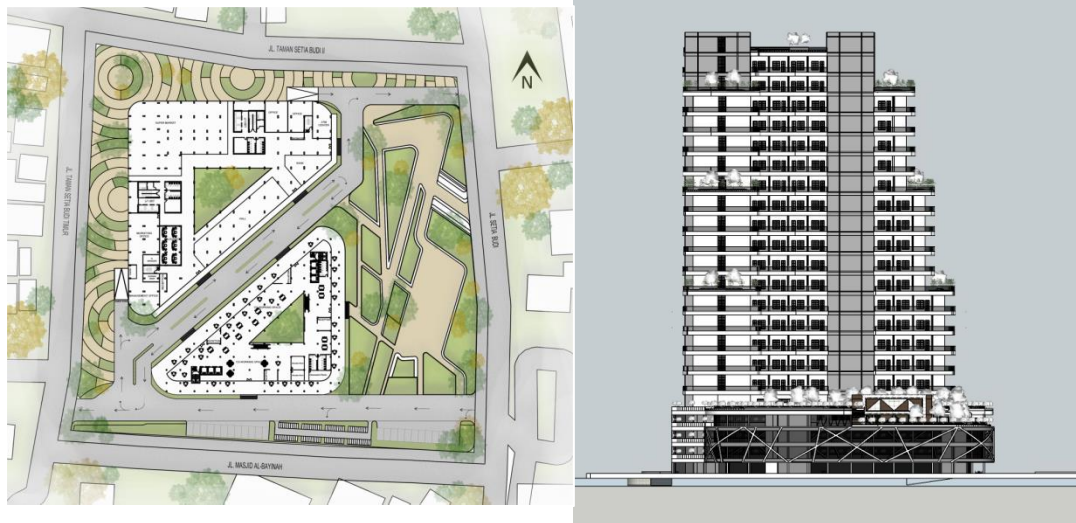
1) Spesifikasi Proyek

Luas Lahan	: 20.603,07 m ²
KDB	: $\text{Luas lantai dasar} / \text{luas lahan} \times 100\%$
	: $6.181 / 20.603 \times 100\%$
	: 30%

KLB	: Luas Bangunan / Luas Lahan
	: 51.508 / 20.603
	: 2,5
Jumlah Unit	:269 Unit
Jumlah Lantai	:22 Lantai
Total Luas Bangunan	: 51.508 m ²

2) Rancangan Site Plan

Site plan pada perancangan ini mempertimbangkan bentuk, posisi, peraturan dan sirkulasi kendaraan di sekitar site. Perhitungan prosentase *site* sesuai peraturan pemerintah juga menciptakan area-area terbuka. Dengan demikian pemanfaatan tapak menjadi optimal dan efektif.



Gambar 7. Konsep Site Plan dan Tampak
(sumber: Dok. Penulis, 2022)

3) Rancangan Bangunan

a) Tampak Bangunan

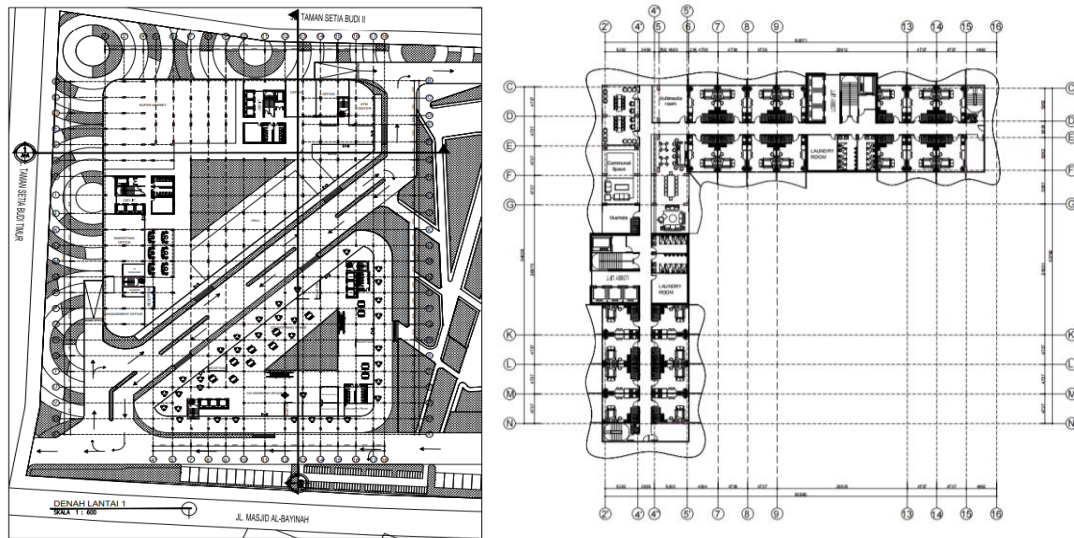
Rancangan *Co-Living Space* ini terdiri atas 22 lantai, 4 lantai podium merupakan zona publik yang diperuntukkan sebagai retail dan *Co-Working Space*, sedangkan 18 lantai di atasnya merupakan hunian dan beberapa fasilitas penunjang lainnya. Komposisi bangunan digambarkan sebagai berikut.

b) Denah

Denah perancangan ini terdiri atas denah rancangan lantai satu sampai dengan lantai empat dan denah perancangan lantai tipikal hunian. Berikut adalah gambaran denah pada perancangan ini.

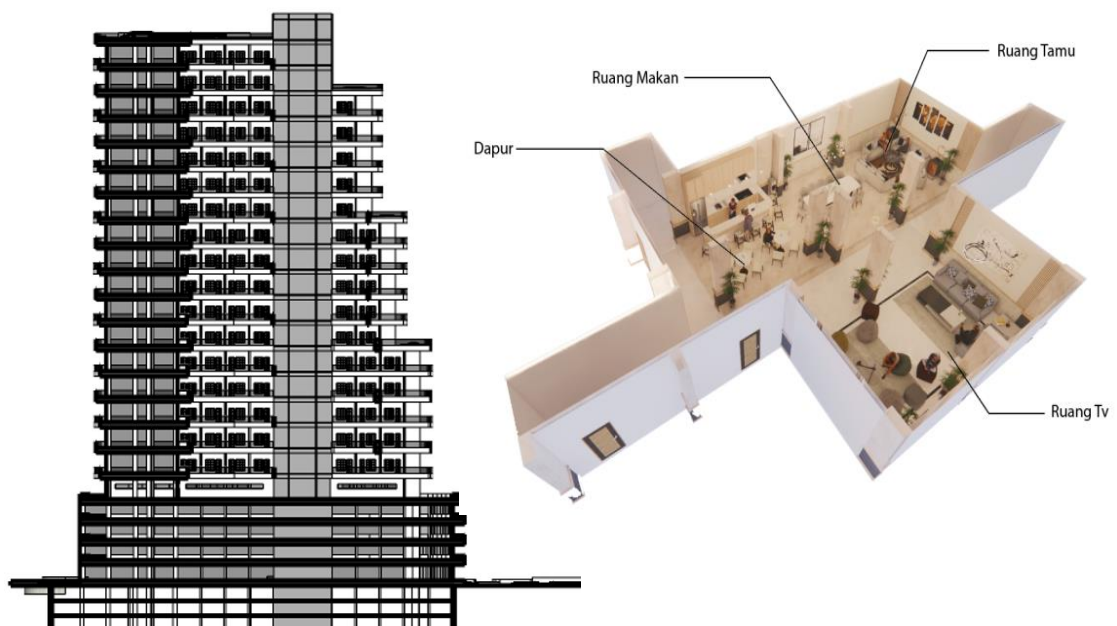
4) Detail Penyelesaian Interior Bangunan

Berbeda dengan apartemen pada umumnya, Perancangan *Co-living* ini memiliki area komunal (*Sharing Space*), dimana penghuni dapat berinteraksi langsung dengan para penghuni lainnya di area komunal ini. Area komunal ini terdiri atas ruang tamu, ruang makan, dapur bersama, dan ruang tv.



Gambar 8. Denah Lantai 1 dan Tipikal
(sumber: Dok. Penulis, 2022)

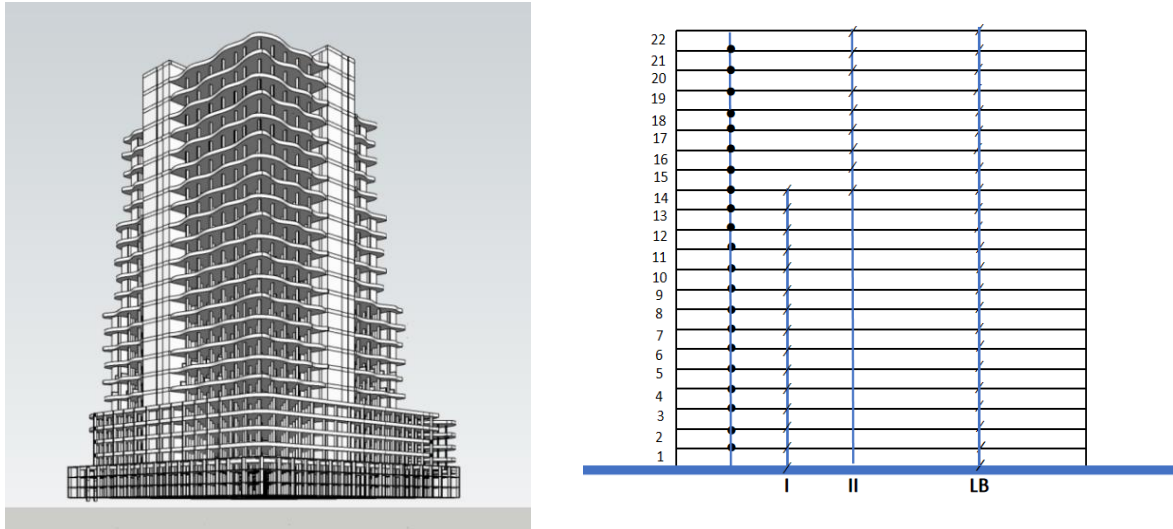
Berikut merupakan gambaran potongan bangunan:



Gambar 9. Potongan Bangunan dan Detail Interior Area Komunal
(sumber: Dok. Penulis, 2022)

5) Rancangan Sistem Struktur

Rancangan sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur core dan rigid frame, Core digunakan sebagai jalur transportasi vertikal dan tangga darurat.



Gambar 10. Rancangan Sistem Struktur dan Rancangan Sistem Transportasi Vertikal (lift)
(sumber: Dok. Penulis, 2022)

6) Rancangan Sistem Utilitas

a) Rancangan Sistem Transportasi Vertikal (*Lift*)

Sistem transportasi vertikal pada perancangan *Co-Living Space* ini menggunakan *elevator (lift)* yang terdiri atas 6 *lift* penumpang dan 2 *lift* barang yang sudah diperhitungkan dan disesuaikan dengan kebutuhan penggunaanya. Berikut merupakan gambar skema rekapitulasi kebutuhan lift.

Tabel 4. Rekapitulasi Jumlah *Lift*
(sumber: Dok. Penulis, 2022)

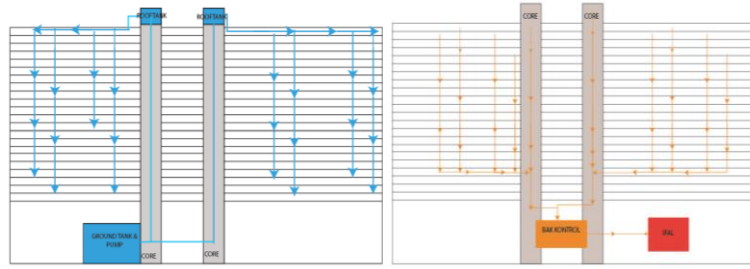
Zona <i>Lift</i>	I	II	LB	LD
Jumlah <i>Lift</i> Penumpang	3	2		1
Jumlah <i>Lift</i> Barang			2	
Total	LP	6		
	LB	2		

b) Rancangan Kapasitas Kebutuhan Air Bersih

Kapasitas air bersih yang dibutuhkan pada bangunan *Co-Living Space* ini sekitar lebih dari 100.000 liter/hari. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut suplai air bersih berasal dari PDAM.

c) Rancangan Jaringan Air Bersih

Rancangan bangunan menggunakan sistem *downfeed*, air dipompa untuk menuju *rooftank*, kemudian didistribusikan melalui jalur-jalur yang telah disediakan.



Gambar 11. Rancangan Jaringan Air Bersih
(sumber: Dok. Penulis, 2022)

d) Rancangan Distribusi Limbah Cair dan Padat

Limbah cair dan padat didistribusikan melalui shaft yang telah disediakan menuju ke IPAL. Sedangkan limbah cair yang berasal dari sink, wastafel dan kamar mandi akan di alirkan menuju bak tangkap lemak dan bak control kemudian akan dialirkan menuju sumur resapan dan berakhir di roil kota.

7) Rancangan keselamatan Bangunan

a) Rancangan Sistem Pemadam Kebakaran di dalam Bangunan

Sistem pemadam kebakaran dalam bangunan akan disediakan seperti *Fire Sprinkler System*, *Fire Hydrants System*, dan *Fire Extinguisher*. Selain itu disediakan juga sistem keselamatan seperti tangga darurat di area core bangunan yang memiliki pintu keluar mengarah langsung pada ruang terbuka, yang dilengkapi dengan petunjuk arah atau jalur evakuasi.



Gambar 12. Rancangan Keselamatan Bangunan dan Perspektif Eksterior 1
(sumber: Dok. Penulis, 2022)

b) Konsep Kebakaran di Luar Bangunan

Sistem pemadam kebakaran di luar bangunan adalah dengan mobil *skylift*. Lebar Jalan sekitar site dirancang untuk dapat dilalui oleh mobil *skylift*.

8) Gambar Perspektif



Gambar 13. Perspektif Exterior dan Interior
(sumber: Dok. Penulis, 2022)

5. Kesimpulan

Hasil pembahasan tentang konsep '*Co Living Space*' yang menggabungkan hunian dan tempat kerja dengan pendekatan *Biophilic* menunjukkan bahwa bangunan ini berfungsi sebagai '*Mix-Use*', menyediakan 269 unit hunian dalam 22 lantai dengan total luas 51.508 m². Ini mengintegrasikan hunian dan tempat kerja melalui '*sharing space*', termasuk fasilitas seperti tempat ibadah, ruang sosialisasi, ruang tamu, dapur, laundry, *Co-Working Space*, multimedia room, Gym room, serta area *Co-Working Space* tambahan, Rental Office, dan mini retail di area podium. Konsep ini memungkinkan interaksi intensif antar penghuni, menciptakan ekosistem yang nyaman. Selain itu, proyek ini mengadopsi konsep *Biophilic* dengan arsitektur Nusantara, terlihat dari bentuk bangunan yang menyerupai punden berundak khas situs purbakala atau candi, menciptakan ruang hijau vertikal yang dapat diakses penghuni.

Referensi

- Ali, A., Juwono, S., Solo, A., & Riansyah, T. I. (2023). Pendampingan Inventarisasi Data Grafis Bangunan Rumah Kampung Adat Kranggan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Singa Podium (JPMSIPO)*, 1(2), 64–72. <https://doi.org/10.58965/jpmsipo.v1i2.7>
- Benevides, M. N., de Sousa Teixeira, D. B., & Carlo, J. C. (2022). Climatic zoning for energy efficiency applications in buildings based on multivariate statistics: The case of the Brazilian semiarid region. *Frontiers of Architectural Research*, 11(1), 161–177.
- Hizkia, N., & Trisno, R. (2021). Co-Living dengan Konsep Eco-Building untuk Era Pandemi Hingga Pasca-Pandemi. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(2), 1413–1422.
- Indah, I., & Wardono, P. (2021). Co-living space: The shared living behavior of the millennial generation in Indonesia. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(2), 199–214.
- Keneth, J., & Yuono, D. (2021). Pendekatan Konsep *Biophilic Design* dalam Perancangan Tempat Publik. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(2), 2435–2448.
- Priambodo, C., Purwani, O., & Iswati, T. Y. (2020). Konsep Co-Living Pada Desain Hunian Vertikal Dan Community Mall Di Kota Tangerang. *Senthong*, 3(1).
- Ramadhani, P., & others. (2021). *Design Of Millennial's Apartment using Community Living Concept in Sleman, Yogyakarta*.
- Rapoport, A. (2000). Theory, culture and housing. *Housing, Theory and Society*, 17(4), 145–165.
- Safitri, Z. N. (2017). *Perancangan pusat kesehatan kulit dengan pendekatan arsitektur biofilik di Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zare, G., Faizi, M., Baharvand, M., & Masnavi, M. (2021). A review of biophilic design conception implementation in architecture. *Journal of Design and Built Environment*, 21(3), 16–36.